

Efektivitas Peningkatan Pendapatan Nelayan Kepiting Rajungan (*Portunus Pelagicus*) melalui Pendekatan Analisis Biaya di Kabupaten Situbondo

*Effectiveness of Increasing Income of Crab Fishermen (*Portunus Pelagicus*)
Through Cost Analysis Approach in Situbondo District*

Dona Wahyuning Laily^{1*}, Ida Syamsu Roidah², Noor Rizkiyah³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*email korespondensi: dona.wahyuning.agribis@upnjatim.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 18 Feb 2024
Diterima: 24 Mei 2024
Diterbitkan: 31 Juli 2024

Abstract

The purpose of this study was to obtain further information about the income of fishermen from fishing activities, processing in Small Industries and the value of the marketing industry margin using surveys, interviews and observation methods. Sampling was carried out using cluster sampling. The types of data collected were primary and secondary data. Data were analyzed using qualitative and quantitative approaches. The results showed that the income of blue crab fishermen from fishing activities alone could reach Rp. 644,660 per month with an R / C Ratio of 2.35 average value. From the processing of crabs to become crab meat in Small Industries, add product value accompanied by quality and in accordance with SOP, SSOP and labor absorption. Marketing institutions involved in line 1 (Collector Fisherman) obtain a margin of Rp. 2,000, (processing) obtained a margin of Rp. 5,250 and for marketing line 2 (processing) obtained a margin of Rp. 7,250.

Keyword:

Income, Crab, Agribusiness Approach

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pendapatan nelayan dari kegiatan penangkapan, pengolahan di Industri Kecil dan nilai margin industri pemasaran menggunakan survei, wawancara dan observasi metode. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan cluster sampling. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan kepiting biru dari kegiatan penangkapan saja bisa mencapai sebesar Rp. 644,660 per bulan dengan R / C Ratio 2,35 nilai rata-rata. Dari pengolahan kepiting untuk menjadi daging kepiting di Industri Kecil, tambahkan nilai produk disertai dengan kualitas dan sesuai dengan SOP, SSOP dan penyerapan tenaga kerja. Lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran I (Collector Fisherman) memperoleh margin sebesar Rp. 2.000, (pengolahan) diperoleh margin sebesar Rp. 5.250 dan untuk saluran pemasaran 2 (pengolahan) memperoleh margin sebesar Rp. 7.250.

Kata Kunci:

Pendapatan, Kepiting Rajungan, Pendekatan Agribisnis

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai pada umumnya bergantung dari sumber daya laut atau pantai, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan, sebagian penduduknya juga membudidayakan lahan mereka sebagai tambak ikan dan garam. Hal ini menunjukkan bahwa sumberdaya laut mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat pantai. Arah pembangunan yang tepat pada periode 5 tahun Kabinet Indonesia Bersatu adalah pemulihan kembali perekonomian nasional melalui upaya terobosan merevitalisasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang ada serta menciptakan sumber-sumber ekonomibarbaru. Sumber-sumber ekonomi yang sepatutnya dikembangkan adalah yang berbasis keunggulan komparatif bangsa. Diantara *resources based industries* tersebut, sektor kelautan dan perikanan dapat menjadi salah satu keunggulan komparatif yang berpotensi menjadi keunggulan kompetitif untuk menggerakkan keunggulan nasional, sehingga sudah saatnya sektor ini menjadi prioritas pembangunan nasional (Putra, Alifsyah, & Effendy, 2022).

Sektor perikanan menjadi isu global seiring terjadinya perubahan paradigma ekonomi dunia, dari ekonomi teresterial menuju ekonomi maritim. Perburuanpun berubah dari darat menuju ke laut. Pertumbuhan penduduk dunia yang terus mengalami peningkatan, minimnya lapangan kerja dan meningkatnya kebutuhan pangan penduduk dunia menjadi momentum bangkitnya sektor perikanan sebagai pertumbuhan ekonomi baru dunia (Manik, Iranita, Eryanto, & Sebayang, 2019).

Permasalahan penyediaan bahan pangan sebagai kebutuhan pokok manusia menjadi tuntutan yang mendesak. Visi pembangunan kelautan dan perikanan adalah wilayah pesisir dan laut beserta segenap sumberdaya alam dan jasa lingkungan yang terkandung didalamnya merupakan sumber penghidupan dan sumber pembangunan yang harus dimanfaatkan secara berkelanjutan. Salah satu strategi untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan pemanfaatan sumberdaya secara optimal, efisien dan berkelanjutan. Tingkat pemanfaatan sumberdaya pada masing-masing wilayah harus disesuaikan dengan daya dukung lingkungan kawasan (Arief, Abdullah, & Abdullah, 2020).

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan menjadi semakin penting, jika membandingkan kesuksesan beberapa negara dalam pembangunan sektor tersebut, seperti Islandia, Norwegia, Thailand, dan Korea Selatan. Berdasarkan pengalaman pembangunan kelautan dan perikanan di beberapa negara tersebut, bangsa Indonesia sepatutnya optimis bahwa sektor kelautan dan perikanan dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, peningkatan pendapatan nelayan, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi (Zainubbi, Rejo, Lionardo, & Gumay, 2024).

Kepiting rajungan (*Portunuspelagicus L*), dapat ditangkap hampir diseluruh Perairan Indonesia. Pengusahaannya banyak dijumpai di daerah padat nelayan seperti di Perairan Selat Sunda, Laut Jawa, Laut Sulawesi, Perairan Selat Makassar dan Laut Flores (Ihsan, Wiyono, Widuso, & Haluan, 2014). Pada umumnya nelayan penangkap kepiting rajungan digolongkan ke dalam Nelayan Motor Tempel (NMT) kecil yang jumlahnya di Kabupaten Situbondo mencapai 2.300.

Agribisnis yang merupakan suatu rangkaian sistem usaha berbasis perikanan harus mendapat perhatian penuh untuk mengembangkan sektor perekonomian. Para pelaku usaha agribisnis harus mampu mengelolanya seoptimal mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan

cara menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang mampu mengelola seluruh elemen sistem agribisnis (input, proses produksi, proses pengolahan, dan pemasaran) secara efektif dan efisien (Umar, 2011).

Keterkaitan antara potensi sumber daya kepiting rajungan di Kabupaten Situbondo dari usaha penangkapan dan usaha pengolahan di Mini Plant dalam upaya memenuhi kekurangan pasokan daging kepiting rajungan ke pabrik pengalengan yang berkelanjutan sangat penting untuk dilakukan. Mengacu pada gambaran tersebut di atas maka usaha perikanan kepiting rajungan adalah sesuatu yang realistis dan menjadi sangat relevan sebagai salah satu pilihan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka masalah dalam penelitian ini di formulasikan seberapa besar tingkat pendapatan nelayan dari usaha penangkapan rajungan, bagaimana proses pengolahan bahan baku rajungan di Mini Plant, berapa besar margin dan keuntungan rajungan pada setiap lembaga pemasaran. Berawal dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kondisi yang sebenarnya sumber daya perikanan rajungan dan keberlanjutan kegiatan penangkapan, usaha pengolahan dan margin pemasaran. Keluaran yang ingin dihasilkan adalah mendorong peningkatan pemanfaatan usaha sumber daya perikanan rajungan yang manfaatnya akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo, Propinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan secara *sengaja* dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan lokasi sentra domisili nelayan yang dominan beroperasi di perairan laut, dan juga merupakan salah satu kabupaten yang dapat dijadikan sebagai wilayah pengembangan perikanan rakyat di Jawa Timur. Wilayah ini mempunyai sumber daya alam perikanan laut yang cukup besar khususnya sumber daya rajungan (*Portunus pelagicus*). Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu (1) dari sumber instansi Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, BPPMHP Jawa Timur dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Situbondo selanjutnya diolah kembali sesuai tujuan dan sasaran penelitian. Data ini pada umumnya merupakan data yang telah diolah di bagian data/statistik masing-masing instansi tersebut. (2) dari sumber instansi/lembaga khususnya di daerah penelitian guna melengkapi data yang telah diperoleh pada tahap pertama.

Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui survei-observasi di lapangan (*field research*) dan melakukan wawancara secara langsung dengan para responden contoh dan mengacu selanjutnya diedit, diklasifikasi dan ditabulasi sesuai teknik pengolahan dan analisis data (Lexy, 1991).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif riset deskriptif (Arifin, 2012). Analisis kuantitatif digunakan untuk mengestimasi tingkat pendapatan penangkap rajungan di Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Sedangkan analisis kualitatif dengan riset deskriptif untuk mengetahui aktifitas proses pengolahan di Mini Plant dan pada aspek pemasaran juga akan dikaji secara deskriptif mengenai margin pemasaran pada masing-masing lembaga pemasaran yang ada di wilayah kajian.

Analisis Pendapatan

Untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan penangkap rajungan di Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur akan digunakan analisis usaha untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh nelayan penangkaprajungan, selain itu juga untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh nelayan. Parameter yang digunakan mengacu pada referensi (Mulyadi, 2011) adalah :

$$P = TR - TC$$

dimana :

- P = Pendapatan Usaha NelayanRajungan
TR = Penerimaan Total UsahaNelayan Rajungan
TC = Total Biaya Usaha NelayanRajungan

Untuk memperkuat analisis ini,diterapkan pula Analisis perbandinganpendapatan dan biaya, digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha tersebut cukup menguntungkan atau sebaliknya. Analisis ini menggunakan perhitungan dengan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \text{Biaya Total} / \text{Penerimaan Total}$$

dimana :

- TR = Total Penerimaan usahapenangkapan rajungan.
TC = Total Biaya usaha penangkapanrajungan

Sedangkan kriteria yang digunakanadalah, Jika:

- R/C Ratio > 1 = maka usaha dapat dikatakan menguntungkan
R/C Ratio < 1 = maka usaha dapat dikatakan merugikan
R/C Ratio = 1 = maka usaha dapat dikatakan impas

Proses Pengolahan

Untuk mengetahui proses pengolahan kepiting rajungan di Mini Plant digunakan analisis data kualitatif dengan riset deskriptif, mengikuti konsep yang dikemukakan Sugiyono (2008) bahwa aktifitas dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan sampai tuntas.

Analisis Margin Pemasaran

Aspek pemasaran akan dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan siapa saja pelaku pemasaran, sedangkan Untuk mengetahui berapa besar margin pemasaran antarpelaku pemasaran (Sudirman & Musa, 2023), digunakan rumus sebagai berikut :

$$MP = H_j - H_b$$

dimana :

- MP = Margin Pemasaran
H_j = Harga Penjualan
H_b = Harga Pembelian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Wilayah

Kabupaten Situbondo merupakan daerah yang cukup luas dengan panjang garis pantai 15 km. Dengan kondisi pantai berpasir dan sedikit berlumpur merupakan habitat kepiting, maka tidak salah jika Kabupaten Asembagus juga merupakan daerah penghasil kepiting rajungan yang potensial (Damayanti, Judhaswati, & Soecahyo, 2019).

Latar belakang dan Aktivitas Sehari-hari Nelayan Binaan

Dalam penelitian ini dipilih responden Nelayan Binaan dan responden pemilik *Mini Plant*. Responden pemilik *Mini Plant* terdapat nelayan binaan yang jumlahnya bervariasi, untuk penelitian ini dipilih *Mini Plant* yang memiliki minimal 50 nelayan Binaan. Pengertian nelayan Binaan adalah nelayan penangkap kepiting rajungan yang dibina oleh pengelola *Mini Plant* dan hasil tangkapannya dibawa/dijual ke *Mini Plant*. Nelayan binaan dikategorikan nelayan kecil, hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2004 Tentang Perikanan. Dalam pasal 61 ayat 1 disebutkan bahwa nelayan tradisional bebas menangkap ikan di seluruh wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia. Dengan demikian nelayan binaan dapat melakukan kegiatan penangkapan di perairan Republik Indonesia, hanya saja terbatas pada alat tangkap dan musim penangkapan. Nelayan Binaan adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan mendasar untuk melakukan usaha bagi kesejahteraan keluarganya. Seperti halnya dikemukakan oleh (Andjarwati, 2015), bahwa setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang diupayakan untuk dipenuhinya. (Kebutuhan-kebutuhan tersebut disusun secara hirarki mencakup: kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa ingin diterima atau dicintai, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri (Oktavia, 2021).

Nelayan Binaan dalam satu *Mini Plant* mempunyai ikatan yang sifatnya informal. Kelompok nelayan binaan tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau pasti. Kelompok tersebut terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berulang kali dan itu menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman yang sama.

Aspek Sosial Ekonomi

Nelayan binaan melakukan penangkapan kepiting rajungan semata-mata untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Sebelum menjamurnya *Mini Plant*, kepiting rajungan merupakan hasil samping bagi nelayan karena pada saat itu harganya tidak termasuk komoditi ekonomis penting, bahkan oleh nelayan lebih sering dihindari sebab dengan bentuk fisiknya akan banyak menyebabkan rusaknya alat tangkap nelayan. Lebih dari lima belas tahun yang lalu, kepiting rajungan sering dijumpai di jajanan pedagang kecil, dan untuk pasokan warung-warung makan dengan harga yang relatif murah. Namun kini, hasil tangkapan kepiting rajungan oleh nelayan langsung dibawa ke *Mini Plant*.

Aspek Biologi Hasil Tangkapan

Penangkapan rajungan dengan alat tangkap jaring insang dasar (*bottom gillnet*) didasarkan pada kebiasaan dan pengalaman nelayan dalam melakukan operasi penangkapan. Operasi penangkapan banyak berhasil jika dilakukan di sekitar pulau-pulau yang memiliki pantai berlumpur atau pasir bercampur lumpur dengan kedalaman sekitar 7-15 m. Habitat portunidae adalah menyebar di perairan dangkal dan berlumpur dengan perairan yang tidak begitu dalam antara 10-15 m (Iksanti, Redjeki, & Taufiq, 2022).

Potensi Sumberdaya Kepiting Rajungan

Alat tangkap yang digunakan menangkap kepiting rajungan adalah sejenis jaring insang dasar yang dikenal dengan nama "*Pukat Kepiting*" karena hasil tangkapannya merupakan

kepiting rajungan (*Portunus pelagicus* L). Sedangkan alat tangkap jaring insang tetap dikenal dengan nama "*Lanra* atau *Rengge Laut*) dan hasil tangkapannya adalah ikan dan rajungan. Kontruksi kedua alat tangkap ini sama seperti alat tangkap *gill net* pada umumnya yang terdiri dari jaring, tali ris atas, tali ris bawah, pelampung, pemberat, dan tali selambar. Jaring terbuat dari bahan *monofilament* (tasi) dan nylon dengan ukuran mata jaring (*mesh size*) yang berbeda-beda yaitu 2,5 inchi, 3 inchi, 3,5 inchi dan 4 inchi. Pada alat tangkap jaring insang dasar, panjang jaring berkisar antara 600-2.500 m, sedangkan pada alat tangkap jaring insang tetap panjang jaring berkisar antara 500- 800 m.

Untuk bahan-bahan konstruksi kapal penangkap pada umumnya para nelayan binaan masih menggunakan bahan kayu dan menurut Ayodhyoa (1981), bahwa secara ekonomis kayu masih menempati urutan teratas sebagai bahan konstruksi kapal ikan yang berukuran kecil. Hal ini disebabkan pertimbangan faktor harga, biaya perawatan, pajak, biaya perizinan dan sebagainya. Ukuran panjang kapal (LAO) yang digunakan oleh nelayan jaring insang dasar adalah 7-11 meter, lebar (B) 0,80-1,20 m, tinggi (D) 0,50-1 m dengan Gross Tonage (GT) yaitu 0,70-1,2 GT. Kapal yang digunakan ini tergolong kedalam jenis kapal kecil. Hal ini sesuai dengan klasifikasi Ayodhyoa (1972) bahwa panjang (LOA) berkisar antara 6-15 m, lebar (B) antara 1-3 m dan dalam (D) antara 0,5-1,4 m.

Pemilihan mesin kapal harus tepat, karena tanpa tenaga penggerak yang baik, suatu kapal akan mengalami kesulitan. Mesin yang terlalu besar memerlukan biaya awal yang lebih besar pula. Sebaliknya mesin yang terlalu kecil akan menghasilkan pekerjaan yang mengecewakan. Oleh karena itu, kekuatan suatu tipe mesin haruslah seimbang dengan ukuran, bentuk dan jenis kapal (Baihaqi, Suharyanto, & Nurdin, 2021).

Operasi dan Daerah Penangkapan

Proses penurunan alat tangkap (*setting*) diawali dengan penurunan pelampung tanda pertama disusul dengan pemberat kemudian badan jaring diturunkan secara perlahan-lahan dengan cara mengulur sambil kapal/perahu didayung mengarah ke depan, setelah semua badan jaring diturunkan diteruskan dengan penurunan pemberat kedua dan pelampung tanda yang kedua dan seterusnya sampai semua jaring turun.

Operasi penangkapan umumnya dilakukan pada subuh hari dan membiarkan jaring tersebut sampai pada esok arinya untuk dilakukan pengambilan hasil tangkapan (*hauling*) sekali trip. Daerah penangkapan kedua alat ini berbeda, umumnya nelayan jaring insang tetap beroperasi di daerah pantai dengan kedalaman 5-7 m, sedangkan pada nelayan jaring insang tetap beroperasi di daerah karang atau perairan dengan kedalaman di atas 10 m. Operasi penangkapan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus* L.) dipengaruhi oleh musim, umumnya nelayan mengenal tiga musim yaitu musim Barat (Puncak) terjadi pada bulan Februari sampai bulan Juni dengan hasil tangkapan berkisar antara 4-8 kg, musim Peralihan (sedang) terjadi pada bulan Juli sampai bulan Oktober dengan hasil tangkapan berkisar antara 3-6 kg, dan musim Timur (paceklik) terjadi bulan November sampai bulan Januari dengan hasil tangkapan berkisar antara 0,7-3 kg. Penentuan daerah penangkapan kepiting rajungan oleh nelayan pada wilayah penelitian dilakukan masih menggunakan cara-cara tradisional yaitu berdasarkan pengalaman, kebiasaan dan perkiraan. Daerah penangkapan kepiting rajungan selalu berpindah-pindah karena disesuaikan dengan pengalaman jumlah hasil tangkapan yang diperoleh. Jika hasil tangkapan dianggap banyak, maka lokasi tersebut dilakukan operasi penangkapan berulang-ulang.

Tabel 1. Jenis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C-Ratio Usaha Penangkapan Kepiting Rajungan.

Variabel Ekonomi	Jumlah (Rp / Bulan)
Biaya Tetap (FC)	354.340
Biaya Variabel (VC)	123.000
Total Biaya	477.340
Total Penerimaan	1.122.000
Pendapatan	644.660
R/C Ratio	2,35

Sumber :Data Primer Setelah diolah 2024

Namun, jika hasil tangkapan dianggap sedikit, maka nelayan akan pindah mencari daeran penangkapan yang baru. Pada umumnya daerah penangkapan kepiting rajungan dapat dianggap tidak jauh dari fishing base, sehinggatidak memerlukan bahan bakar yang banyak dan dilakukan tidak cukup satu hari (*fishing day*). Dalam usaha perikanan, setiap nelayan menginginkan perolehan pendapatan yang memadai dalam usahanya. Dengan pendapatan tersebut memungkinkan mereka mampu membiayai berbagai kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, perumahan dan sebagainya, sehingga taraf hidupnya dapat lebih meningkat.

Untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan nelayan kepiting rajungan di wilayah kajian, maka dilakukan analisis pendapatan. Melalui analisis ini dapat diketahui berapa besar balas jasa yang diterima oleh nelayan atas faktor-faktor produksi yang telah dikeluarkan dan balas jasa atas biaya- biaya yang telah dikeluarkan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 tersebut, maka dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan nelayan per bulan adalah Rp. 644.660,-. sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa usaha penangkapan kepiting rajungan yang dilakukan oleh nelayan di wilayah kajian memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan menjadi usaha agribisnis karena dapat menghasilkan pendapatan bagi nelayan, namun tingkat pendapatan nelayan dari usaha penangkapan kepiting rajungan masih tergolong rendah. Dan hasil pendapatan tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup saja tanpa mencukupi untuk membeli keperluan rumah tangga lainnya apalagi untuk ditabung, jika dibandingkan dengan usaha di bidang lain maka dapat dikatakan bahwa usaha di bidang perikanan yang digeluti oleh nelayan masih jauh dari yang diharapkan.

Untuk mengetahui apakah alokasi modal dan pembiayaan pada usaha pengembangan produksi kepiting rajungan tersebut menguntungkan atau mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan maka dilakukan pula analisis perbandingan 'Revenue cost- ratio". Untuk membandingkan antara selisih besarnya nilai produksi dan besarnya biaya produksi. Semakin besar R/C-ratio yang diperoleh maka semakin menguntungkan usaha yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis R/C-ratio diperoleh nilai sebesar 2,35. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap Rp. 1.000,- biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam usahanya maka memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.350,-. Berdasarkan perspektif pendapatan dan R/Cratio, maka dapat dinyatakan bahwa usaha penangkapan kepiting rajungan yang dilakukan oleh nelayan responden memiliki prospek untuk dijadikan pilihan usaha, terutama dalam relevansinya dengan upaya peningkatan pendapatan nelayan.

Usaha Pengolahan

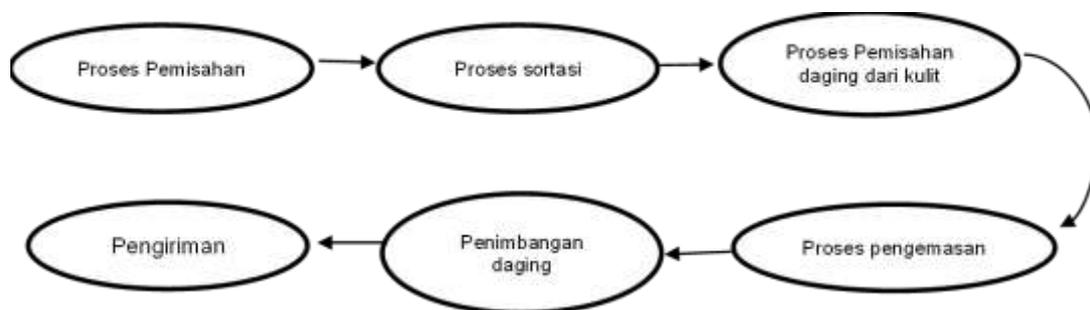
Pendirian Mini Plant di Kecamatan Asembagus di Kabupaten Situbondo didirikan pada tahun 2000 yang didasarkan pada pendirian pabrik-pabrik pengalengan di Banyuwangi, dimana pabrik-pabrik tersebut menghasilkan produk pengalengan daging kepiting rajungan. Untuk memenuhi ketersediaan bahan baku yang berkesinambungan maka pabrik perusahaan

melakukan survey di berbagai daerah yang dianggap mempunyai sumber bahan baku yang cukup dan salah satu daerah yang dipilih adalah Kabupaten Situbondo.

Mini Plant ini merupakan salah satu dari 7 Mini Plant lainnya yang ada di Kabupaten Situbondo dan juga merupakan Mini Plant tingkatan utama dari processing unit karena memiliki 10 buah meja picking. Mini Plant Panaikang di Kabupaten Situbondo ini dijadikan sebagai salah satu tempat pemasaran kepiting rajungan oleh nelayan penangkap rajungan karena letaknya yang strategis sehingga penanganan hasil tangkapannya lebih cepat karena dekat dengan dermaga, harga yang ditawarkan oleh pihak pengelola juga cukup memuaskan, disamping itu dengan adanya usaha pengolahan ini dapat meningkatkan nilai tambah produk, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena banyak masyarakat yang umumnya wanita dan tidak bersekolah lagi direkrut sebagai tenaga kerjanya, sehingga hasil usaha ini juga membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran.

Proses Pengolahan Rajungan

Proses pengolahan daging rajungan yang dilakukan di Mini Plant Panaikang meliputi proses penerimaan dan penimbangan, pencucian, pengukusan, pendinginan, pelepasan karapaks, pemisahan daging dari kulit, proses sortasi, penimbangan daging dan pengiriman. Untuk lebih jelasnya mengenai proses pengolahan Rajungan yang dilakukan di Desa Jangkar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo (Gambar 2).



Gambar 2. Proses Pengolahan Kepiting Rajungan

Analisis Margin Pemasaran

Dari hasil penelitian di wilayah kajian, lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) antara lain : nelayan, pedagang pengumpul, pengolahan dan eksportir. Dalam pemasaran hasil tangkapan, nelayan langsung mendatangi pedagang pengumpul sebagai tempat menjual hasil tangkapannya. Selanjutnya pedagang pengumpul menjual hasil produk tersebut kepada pengusaha pengolahan. Setelah dilakukan pengolahan selanjutnya disalurkan ke perusahaan eksportir. Umumnya para nelayan kepiting rajungan di Kabupaten Asembagus menggunakan saluran pemasaran I yaitu nelayan menjual langsung hasil tangkapannya kepada pedagang pengumpul, selanjutnya pedagang pengumpul menjual ke pengusaha pengolahan. Karena jumlah hasil tangkapan yang akan dijual relatif sedikit dan mereka terikat kepada pedagang pengumpul yang memberikan pinjaman modal untuk pengadaan perahu motor maupun jaring. Hanya sebagian kecil nelayan yang menggunakan sistem saluran pemasaran II, dimana nelayan menjual langsung hasil

tangkapannya kepada pengusaha pengolahan

Tabel 2. Margin pemasaran kepiting rajungan pada setiap saluran di Kabupaten Asembagus

No.	Lembaga Pemasaran	Harga Jual (Rp/Kg)	Harga Beli (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Kg)	Keuntungan (Rp/Kg)
1	Nelayan	17.000	-	-	-	-
	Pengepul	19.000	17.000	2.000	100	1.900
	Pengolahan	24.250	19.000	5.250	2.123	3.123
2	Nelayan	17.000	-	-	-	-
	Pengolahan	24.250	17.000	7.250	2.123	5.127

Sumber: Data diolah, 2024

Dari Tabel 2. Dijelaskan bahwa setiap lembaga pemasaran berbeda memiliki margin yang berbeda-beda pula. Margin pemasaran terendah dimiliki oleh nelayan sebesar Rp.17.000/kg, pengepul sebesar Rp 19.000/kg, dan yang tertinggi ada pada pengolahan sebesar Rp. 24.250/kg. Besarnya margin pemasaran ini selain dipengaruhi oleh biaya pemasaran yang meliputi biaya penyusutan, biaya perawatan, dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh pengepul dan pengolahan, untuk biaya operasional pengolahan ada tambahan biaya mengolah.

Dari hasil penelitian di wilayah kajian, lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) antara lain : nelayan, pedagang pengumpul pengolahan dan eksportir. Dalam pemasaran hasil tangkapan, nelayan langsung mendatangi pedagang pengumpul sebagai tempat menjual hasil Selanjutnya pedagang pengumpul menjual hasil produk tersebut kepada pengusaha pengolahan. Setelah dilakukan pengolahan selanjutnya disalurkan ke perusahaan eksportir. Umumnya para nelayan kepiting rajungan di Kabupaten Asembagus menggunakan saluran pemasaran I yaitu nelayan menjual langsung hasil tangkapannya kepada pedagang pengumpul, selanjutnya pedagang pengumpul menjual ke pengusaha pengolahan. Karena jumlah hasil tangkapan yang akan dijual relatif sedikit dan mereka terikat kepada pedagang pengumpul yang memberikan pinjaman modal untuk pengadaan perahu motor maupun jaring. Hanya sebagian kecil nelayan yang menggunakan sistem saluran pemasaran II, dimana nelayan menjual langsung hasil tangkapannya kepada pengusaha pengolahan.

Untuk mengetahui distribusi pendapatan antara pelaku pemasaran dapat dijelaskan margin yang diterima. Nilai margin diperoleh selisih harga penjualan oleh pelaku pasar sebelumnya dengan harga beli pada dari pelaku pemasaran berikutnya. Margin pemasaran pada tiap saluran pemasaran kepiting rajungan di Kabupaten Situbondo (Tabel 2).

KESIMPULAN

Berdasarkan Tingkat pendapatan nelayan dari usaha penangkapan kepiting rajungan di Kabupaten Situbondo adalah sebesar Rp. 644.660,- per bulan dengan RC-ratio rata-rata sebesar 2.35, maka dari segi ekonomi usaha tersebut dikategorikan sebagai usaha yang layak untuk dikembangkan. Kegiatan proses pengolahan kepiting rajungan di Desa Jangkar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo dapat meningkatkan nilai tambah terhadap produk, kualitas hasil, penyerapan tenaga kerja. Lembaga pemasaran pengolahan memperoleh margin pemasaran dan keuntungan yang lebih besar dibanding dengan lembaga pemasaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori

Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland.
Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, 1(1), 45-54.

- Arief, S. Y., Abdullah, F., & Abdullah, S. (2020). The Indonesian Navy Effort in Empowering Fishermen as a National Defense Reserve Component. *RJOAS*, 5(101), 67-75. doi:DOI 10.18551/rjoas.2020-05.07
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baihaqi, Suharyanto, & Nurdin, E. (2021). The effect of the escape gap of folding traps on the catch and size of blue swimming crab in the northern waters of Bekasi. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 27(3), 145-155. doi:https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/jppi.27.3.2021.145-155.
- Damayanti, H. O., Judhaswati, R. D., & Soecahyo, D. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Limbah kulit udang (Studi di Kabupaten Banyuwangi dan Situbondo). *ECOSOFIM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, 06(02), 119-133. doi:http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2019.006.02.01
- Ihsan, Wiyono, E. S., Widuso, S. H., & Haluan, J. (2014). Pola Musim dan Daerah Penangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) di Perairan Kabupaten Pangkep. *Marine Fisheries*, 5(2), 193-200.
- Iksanti, R. M., Redjeki, S., & Taufiq, N. (2022). Aspek Biologi Rajungan (*Portunus pelagicus*) Linnaeus, 1758 (Malacostraca : Portunidae) Ditinjau dari Morfometri dan Tingkat Kematangan Gonad di TPI Bulu, Jepara. *Journal of Marine Research*, 11(3), 495-505.
- Lexy, J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manik, T., Iranita, Eryanto, H., & Sebayang, K. D. (2019). Development of Maritime Economy and Coastal Economy to Improve Competitiveness and Coastal Economic Growth in Riau Island Province. *ECOSOFIM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, 06(02), 158-172. doi:DOI: http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2019.006.02.04
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Manggabungannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 2(1), 134.
- Oktavia, N. A. (2021). *Heirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow dan Relevansinya dengan Kebutuhan Siswa dalam Pembelajaran IPS*. Jember: SKRIPSI.
- Putra, I. M., Alifsyah, A., & Effendy, M. R. (2022). Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Kampung Nelayan Sebrang. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(1), 15-34.
- Sudirman, I., & Musa, M. I. (2023). *Strategi Pemasaran*. Makasar: Intelektual Karya Nusantara.
- Umar, Z. A. (2011). Pengembangan Agribisnis Terpadu di Sektor Perikanan (Suatu Tinjauan Evaluasi dan Strategi Kebijakan). *Jurnal INOVASI*, 8(4), 1-15.
- Zainubbi, Rejo, A., Lionardo, A., & Gumay, M. H. (2024). Maritime Defence Empowerment in the Development of Fishermen's Communities in Sungsang Waters, Banyuasin Regency, South Sumatra. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science (DIJEMSS)*, 5(4), 454-461. doi:https://doi.org/10.31933/dijemss.v5i4